

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks sosial budaya Indonesia yang pluralistik, pesantren telah lama menjadi pusat pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan karakter, sosial, dan budaya. Pesantren berperan membentuk generasi muda yang memiliki kedalaman pemahaman agama, integritas moral, serta sikap keterbukaan terhadap keberagaman budaya yang ada di sekitarnya (A. F. A. Abdullah & Hidayati, 2024). Dengan demikian, pesantren telah mengalami proses dinamis dalam berkontribusi pada pembangunan sosial masyarakat Indonesia yang beragam secara budaya, agama, dan etnis.

Sebagai lembaga yang mengakar dalam tradisi Islam Nusantara, pesantren juga menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti toleransi, gotong royong, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan (Bakri, 2024). Nilai-nilai tersebut secara implisit membentuk budaya akulturatif, yaitu proses saling mempengaruhi antara budaya pesantren dan budaya masyarakat di sekitarnya. Akulturasi budaya ini menjadi penting terutama di era modern ketika mobilitas sosial, globalisasi, dan perkembangan pendidikan semakin mempertemukan berbagai latar belakang budaya.

Pesantren Al Ihya Ulumaddin sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam besar di Kabupaten Cilacap juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial dan nilai-nilai budaya santri yang kemudian terbawa dalam kehidupan bermasyarakat maupun di perguruan tinggi. Mahasiswa yang berasal dari Pesantren Al Ihya Ulumaddin membawa nilai-nilai pesantren ke lingkungan akademik, termasuk di Kampus UNUGHA Cilacap, sehingga menjadi bagian dari proses akulturasi budaya yang menarik untuk dikaji.

UNUGHA Cilacap sebagai perguruan tinggi bercorak keislaman dan multikultural menjadi lahan subur bagi terjadinya akulturasi budaya. Mahasiswa dari berbagai latar belakang — baik santri yang berakar dari tradisi pesantren seperti Pesantren Al Ihya Ulumaddin maupun mahasiswa umum — berinteraksi dalam keseharian akademik dan sosial. Pertemuan berbagai latar belakang ini, sebagaimana diungkapkan oleh Izzati et al. (2021), menciptakan dinamika sosial yang kompleks yang memerlukan adaptasi budaya, negosiasi identitas, dan pembentukan norma sosial baru.

Fenomena ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya pesantren tidak hanya terjadi secara alami, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks lingkungan, kebutuhan sosial, serta tantangan globalisasi. Mahasiswa yang berasal dari lingkungan pesantren, khususnya Pesantren Al Ihya Ulumaddin, membawa nilai-nilai

yang kuat, seperti adab, ukhuwah Islamiyah, dan semangat kolektif, ke dalam suasana kampus yang lebih heterogen. Proses ini menuntut mereka untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas asal, sekaligus membuka diri terhadap nilai-nilai baru yang berkembang di kampus (Abdulloh & Munfarida, 2023).

Namun demikian, dalam realitasnya, proses akulturasi ini tidak selalu berlangsung mulus. Masih terdapat kesenjangan pemahaman dan penerimaan antar kelompok mahasiswa, yang kadang menyebabkan ketegangan sosial atau marginalisasi budaya tertentu. Nurjannah dan Ayu (2016) menunjukkan bahwa dalam situasi multikultural, perbedaan tradisi dan nilai sosial sering kali memunculkan tantangan dalam membangun solidaritas sosial yang harmonis.

Di sisi lain, penelitian Nurdianto et al. (2019)) mengemukakan bahwa stereotip terhadap lulusan pesantren — seperti dianggap konservatif, kurang terbuka, atau kaku — dapat menjadi hambatan serius dalam proses integrasi sosial di lingkungan akademis. Stereotip ini berpotensi menimbulkan prasangka sosial yang berdampak negatif terhadap proses akulturasi budaya mahasiswa pesantren di kampus.

Fenomena ini diperparah dengan arus globalisasi yang mengubah cara mahasiswa berinteraksi, berkomunikasi, serta memaknai identitas diri. Izzati et al. (2021) menggaris bawahi bahwa interaksi lintas budaya dalam konteks global memberikan

tantangan dan peluang bagi mahasiswa untuk membentuk kompetensi lintas budaya, meningkatkan empati sosial, dan memperkaya wawasan kebangsaan mereka.

Dalam konteks mahasiswa **Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Kelas reguler angkatan 2021–2024 di Kampus UNUGHA Cilacap**, akulturasi budaya pesantren, khususnya yang bersumber dari Pesantren Al Ihya Ulumaddin, diperkirakan menghasilkan dua dampak penting dalam kehidupan sosial mahasiswa: pertama, terbentuknya nilai solidaritas, toleransi, dan etika sosial yang kuat; kedua, tantangan dalam mempertahankan identitas budaya pesantren di tengah-tengah arus modernisasi budaya kampus yang lebih liberal dan terbuka (Hati, 2021).

Selanjutnya, keberhasilan atau kegagalan akulturasi ini akan sangat bergantung pada mekanisme sosial yang dibangun oleh civitas akademika, baik berupa regulasi formal, kurikulum berbasis karakter, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung interaksi lintas budaya (Cahyono et al., 2023).

Pentingnya penelitian ini juga didukung oleh argumen bahwa pesantren adalah lembaga yang dinamis, tidak statis. Pesantren terus beradaptasi dengan perubahan sosial di sekitarnya untuk mempertahankan relevansinya di tengah arus perubahan zaman (Fitri Meliani et al., 2022). Oleh karena itu, memahami bagaimana **pengaruh akulturasi budaya Pesantren Al Ihya**

Ulumaddin terhadap kehidupan sosial mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam kelas reguler angkatan 2021–2025 di Kampus UNUGHA Cilacap menjadi kunci dalam mengembangkan strategi penguatan budaya kampus yang inklusif, humanis, dan adaptif terhadap keberagaman.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dinamika sosial yang terjadi antara mahasiswa berlatar belakang pesantren, khususnya dari Pesantren Al Ihya Ulumaddin, dan mahasiswa lain di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UNUGHA Cilacap; mengidentifikasi tantangan dan peluang akulturasi budaya pesantren dalam kehidupan sosial kampus; serta merumuskan implikasi praktis yang dapat diterapkan untuk membangun komunitas kampus yang lebih toleran, inklusif, dan berdaya saing global (Angelline, 2021).

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang sosiologi pendidikan dan pengembangan budaya kampus, sekaligus memberikan rekomendasi praktis untuk pengelola perguruan tinggi dalam mengelola keberagaman budaya mahasiswa secara lebih efektif dan produktif.

B. Rumusan/Fokus Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan proses akulturasi budaya Pesantren Al Ihya Ulumaddin yang terjadi pada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam kelas reguler angkatan 2021–2025 di Kampus UNUGHA Cilacap?
2. Sejauh mana pengaruh akulturasi budaya Pesantren Al Ihya Ulumaddin terhadap kehidupan sosial mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam kelas reguler angkatan 2021–2025 di Kampus UNUGHA Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk serta proses akulturasi budaya Pesantren Al Ihya Ulumaddin yang terjadi pada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam kelas reguler angkatan 2021–2025 di Kampus UNUGHA Cilacap, meliputi proses internalisasi nilai, adaptasi sosial, dan pembauran budaya dalam kehidupan kampus.
2. Menganalisis pengaruh akulturasi budaya Pesantren Al Ihya Ulumaddin terhadap kehidupan sosial mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam kelas reguler angkatan 2021–2025 di Kampus UNUGHA Cilacap, khususnya dalam aspek pola komunikasi, hubungan sosial, solidaritas, dan integrasi budaya di lingkungan akademik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi pendidikan dan komunikasi Islam melalui pemahaman baru tentang proses akulturasi budaya pesantren di perguruan tinggi. Penelitian ini memperluas literatur tentang integrasi nilai-nilai pesantren seperti disiplin, ukhuwah, dan adab dalam lingkungan akademik yang multikultural. Selain itu, hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan teori mengenai peran pesantren sebagai agen transformasi sosial dan pembentukan identitas mahasiswa yang adaptif terhadap perubahan budaya di era global.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Kampus UNUGHA Cilacap, hasil penelitian dapat menjadi acuan penguatan budaya kampus yang inklusif dan berkarakter pesantren.
- b. Bagi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, penelitian ini membantu pengembangan strategi pembelajaran dan kegiatan kemahasiswaan berbasis nilai-nilai sosial pesantren.
- c. Bagi Pesantren Al Ihya Ulumaddin, hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkuat pembinaan santri agar siap beradaptasi di lingkungan kampus.

- d. Bagi mahasiswa, penelitian ini mendorong kesadaran sosial, sikap toleran, dan kemampuan berinteraksi lintas budaya tanpa kehilangan identitas keislaman.
- e. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini menjadi referensi empiris untuk kajian lanjutan tentang akulturasi budaya dan kehidupan sosial mahasiswa pesantren di perguruan tinggi.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Lutfi Nurfadli (2025) berjudul “Hibriditas Budaya dalam Pesantren Gontor” yang diterbitkan dalam Jurnal Humaniora dan Studi Islam (JHUSE). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi untuk mengkaji proses pembentukan budaya di Pondok Modern Darussalam Gontor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tersebut mengalami proses hibriditas budaya, yaitu perpaduan antara nilai-nilai tradisional Islam dan modernitas yang melahirkan karakter pesantren yang adaptif namun tetap berpegang pada nilai-nilai dasar keislaman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan di UNUGHA Cilacap terletak pada fokus kajian tentang interaksi budaya pesantren dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks lokasi dan objek penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada sistem

budaya internal pesantren, bukan pada pengaruhnya terhadap mahasiswa di perguruan tinggi.

2. Penelitian oleh Nadaa Zakiyah Azzahra (2025) berjudul “Komunikasi Antarbudaya dalam Interaksi Sosial Pesantren” yang diterbitkan dalam Jurnal *Deliberatio*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara untuk memahami pola komunikasi antar santri dari latar belakang budaya berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di pesantren berjalan melalui proses adaptasi nilai dan etika, yang memperkuat solidaritas serta rasa saling menghormati antar santri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di UNUGHA Cilacap terletak pada tema akulturasi dan interaksi sosial lintas budaya, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian Azzahra menitikberatkan pada komunikasi antarbudaya di lingkungan pesantren, sementara penelitian di UNUGHA menyoroti pengaruh akulturasi tersebut terhadap kehidupan sosial mahasiswa di kampus.
3. Penelitian oleh Achmad Andi Dzulqarnain (2025) berjudul “Dari Masjid ke Kafe: Kontestasi dan Modifikasi Budaya Dakwah Baru Melalui Penerapan Teknologi Broadcasting dan Penyiaran Konten” diterbitkan dalam Jurnal *Agama, Pendidikan, dan Sosial Laa Roiba (RESLAJ)*. Menggunakan metode studi kualitatif dengan analisis fenomenologis,

penelitian ini menjelaskan bagaimana perubahan budaya dakwah terjadi akibat perkembangan teknologi dan media. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pergeseran budaya dakwah dari ruang sakral ke ruang publik yang lebih modern seperti kafe atau media digital. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada aspek transformasi budaya dalam konteks keislaman, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian: penelitian Dzulqarnain menyoroti perubahan budaya dakwah melalui media, sementara penelitian ini meneliti pengaruh akulturasi budaya pesantren terhadap interaksi sosial mahasiswa.

4. Penelitian oleh Nadila Putri Effendi, Purwanto, dan Anna Gustina (2025) berjudul “Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Itera dalam Menghadapi Gegar Budaya di Lampung” yang diterbitkan dalam Jurnal Da’watuna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa rantau mengalami proses adaptasi budaya melalui komunikasi antarbudaya yang efektif untuk mengatasi gegar budaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru melalui toleransi, empati, dan keterbukaan. Persamaan dengan penelitian di UNUGHA Cilacap adalah sama-sama meneliti proses adaptasi dan akulturasi lintas budaya dalam konteks kehidupan sosial mahasiswa, sedangkan

perbedaannya terletak pada konteks pesantren sebagai sumber nilai budaya yang memengaruhi kehidupan sosial di kampus.

5. Penelitian oleh Mista Aura Ningtias, Fardiah Oktariani Lubis, dan Tri Susanto (2024) berjudul “Adaptasi Budaya dan Akomodasi Komunikasi Peserta Inbound Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar” yang juga diterbitkan dalam Jurnal Da’watuna. Menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam, penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa dari berbagai daerah menyesuaikan diri dengan budaya baru di kampus penerima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akomodasi komunikasi dan adaptasi budaya menjadi faktor penting dalam keberhasilan integrasi sosial mahasiswa. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap proses adaptasi dan akulturasi budaya dalam lingkungan pendidikan tinggi, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, di mana penelitian ini menyoroti mahasiswa pertukaran antar daerah, sedangkan penelitian di UNUGHA Cilacap berfokus pada mahasiswa berlatar belakang pesantren Al Ihya Ulumaddin.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam studi penelitian yang berjudul Pengaruh Akulturasi Budaya Pesantren Al Ihya Ulumaddin Terhadap Kehidupan Sosial

Mahasiswa Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Angkatan 2021-2024 Di Kampus UNUGHA Cilacap mendefinisikan agar tidak ada penafsiran yang berbeda sebagai berikut:

1. Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya merupakan proses interaksi antara dua kelompok budaya atau lebih, di mana individu atau kelompok dari suatu budaya mengadopsi unsur-unsur dari budaya lain tanpa kehilangan identitas budayanya sendiri (Danirih & Ningsih, 2023). Proses ini mencakup transformasi dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti bahasa, agama, adat istiadat, hingga norma sosial, yang muncul sebagai akibat dari pertemuan intensif antar budaya (Muadin, 2022). Dalam praktiknya, akulturasi dapat terwujud baik dalam bentuk material, seperti seni dan arsitektur, maupun dalam bentuk nonmaterial, seperti sistem nilai, gaya hidup, dan pola pikir (Sarihati et al., 2023).

Lebih jauh, akulturasi bukan hanya sekadar fenomena pembauran budaya, melainkan suatu proses kompleks yang bersifat multidimensional. Sarihati et al. (2023) menegaskan bahwa akulturasi dapat dilihat dari hubungan historis antara kelompok budaya yang pernah berada dalam kondisi kolonial atau dominasi budaya tertentu, dan bagaimana integrasi budaya tersebut menciptakan identitas sosial yang baru. Dalam konteks Indonesia, akulturasi budaya sangat relevan mengingat latar

belakang multikultural masyarakatnya, yang terdiri dari berbagai etnis seperti Jawa, Sunda, Batak, dan Minangkabau, serta pengaruh eksternal dari budaya asing seperti Tiongkok dan Belanda (Danirih & Ningsih, 2023).

2. Budaya Pesantren

Budaya pesantren di Indonesia memiliki akar historis yang kuat dan kompleks, berasal dari tradisi pendidikan Islam yang telah berlangsung sejak abad ke-14. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam masyarakat. Di lingkungan pesantren, pendidikan tidak terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup pembentukan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti kemandirian, kebersamaan, dan kedisiplinan, yang secara konsisten membentuk pribadi para santri (Senoprabowo et al., 2021).

Secara historis, pesantren memainkan peran penting sebagai benteng pertahanan budaya dan keagamaan dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh kolonialisme dan arus globalisasi. Peran ini terlihat dalam berbagai praktik pendidikan yang tetap menjaga nilai-nilai tradisional Islam, sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh, penelitian oleh Manan dan Bajuri (2020) menunjukkan bahwa Pesantren Salafiyah

Syafi'iyah Sukorejo berhasil mengembangkan budaya literasi yang berbasis pada ajaran Islam, sekaligus mendorong inovasi dalam pengajaran yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Nilai-nilai luhur yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren juga mencerminkan dinamika sosial yang khas. Karakter dan perilaku santri banyak dipengaruhi oleh pengajaran serta interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan pesantren. Proses sosialisasi ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas santri sangat erat kaitannya dengan struktur budaya dan sistem nilai yang berlaku di pesantren, sebagaimana dijelaskan oleh Arifin et al. (2022). Hal ini menegaskan bahwa budaya pesantren tidak hanya menjadi sarana pendidikan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk identitas kolektif para penghuninya.

3. Budaya Kampus

Budaya kampus merupakan salah satu unsur fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi karena berperan membentuk iklim akademik, pola interaksi sosial, serta karakter sivitas akademika. Keberadaan budaya kampus tidak hanya dipahami sebagai serangkaian aturan formal, melainkan sebagai sistem nilai yang hidup dan berkembang melalui praktik keseharian di lingkungan perguruan tinggi.

Secara konseptual, budaya kampus dapat dimaknai sebagai himpunan nilai, norma, kebiasaan, simbol, serta pola perilaku yang dianut bersama oleh mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan dalam suatu institusi pendidikan tinggi. Budaya ini tercermin dalam cara berpikir, bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi antaranggota kampus, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Dengan demikian, budaya kampus menjadi identitas khas yang membedakan satu perguruan tinggi dengan perguruan tinggi lainnya (Biju et al., 2023).

Dalam perspektif pendidikan tinggi, budaya kampus berfungsi sebagai ruh atau jiwa institusi yang mengarahkan proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Educational Administration: Theory and Practice* menegaskan bahwa budaya kampus berperan penting dalam membangun lingkungan belajar yang inspiratif, kondusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter mahasiswa. Lingkungan kampus yang memiliki budaya positif cenderung mendorong tumbuhnya etos akademik, integritas, serta tanggung jawab sosial mahasiswa (Biju et al., 2023).

Selain itu, budaya kampus juga dipahami sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan sosial kepada mahasiswa. Wei (2022) dalam jurnal *Journal of Contemporary Educational*

Research menjelaskan bahwa budaya kampus berkontribusi besar dalam pembentukan perilaku mahasiswa, khususnya melalui pembiasaan, keteladanan, dan aturan tidak tertulis yang berlaku di lingkungan kampus. Melalui budaya kampus, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai kehidupan seperti disiplin, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab.

4. Kehidupan Sosial Mahasiswa

Kehidupan sosial mahasiswa merupakan aspek penting dalam proses pembentukan identitas diri dan integrasi sosial selama masa studi di perguruan tinggi. Dinamika sosial ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, nilai-nilai pribadi, serta lingkungan akademik dan non-akademik yang mereka hadapi. Dalam hal ini, teori interaksi sosial menjadi kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa membangun dan menegosiasikan identitas mereka melalui proses komunikasi dan hubungan sosial dengan individu maupun kelompok lain (Rachman & Ilmaniya, 2020).

Di lingkungan kampus, mahasiswa berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan geografis yang beragam. Perbedaan ini mendorong terbentuknya interaksi sosial yang kompleks, yang sering kali menghasilkan proses akulturasi budaya. Interaksi yang terjadi tidak hanya terbatas pada diskusi

akademik, tetapi juga mencakup kegiatan sosial, organisasi kemahasiswaan, dan kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, pemahaman terhadap mekanisme adaptasi sosial mahasiswa menjadi sangat penting, terutama dalam konteks pluralisme masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya (Setiyadi & Muttaqin, 2024).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui analisis data yang dikumpulkan dari berbagai bentuk interaksi dengan subjek penelitian, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Jamalina et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi dan merinci secara menyeluruh berbagai konsep, makna, serta pengalaman subjektif para informan, yang sangat relevan dalam kajian isu-isu sosial dan pendidikan (Rukmi et al., 2023).

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup teknik pengumpulan data yang beragam, termasuk wawancara mendalam dengan informan utama, observasi

langsung di lapangan, serta penelusuran dokumentasi relevan yang dapat mendukung dan memperkuat hasil penelitian (Jamalina et al., 2023). Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman dinamika sosial, perilaku, serta pengalaman individu dalam konteks tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Devioni et al., metode deskriptif kualitatif sangat efektif untuk mengungkap kompleksitas persoalan pendidikan, seperti kesulitan belajar yang dialami siswa (Devioni et al., 2023).

Pemilihan pendekatan ini juga didasarkan pada kemampuannya untuk menghasilkan gambaran komprehensif dan kontekstual mengenai subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti merekam pengalaman nyata para informan secara detail, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan bermakna (Saragih & Rohman, 2023). Hasil yang diperoleh tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan ilmiah serta menghadirkan praktik baik dan rekomendasi berbasis bukti yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan (Nikmah, 2023). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan, baik dalam ranah teoritis maupun aplikatif.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini diharapkan mampu membantu

pencapaian tujuan utama, yaitu memahami dan menganalisis fenomena sosial di lapangan secara mendalam, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik kebijakan di bidang terkait (Dewi et al., 2020).

2. Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik utama pengumpulan data kualitatif, yaitu:

- a. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami secara langsung dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Melalui keterlibatan aktif peneliti dalam lingkungan subjek penelitian, observasi ini memungkinkan pengamatan terhadap perilaku, interaksi, dan pola kehidupan yang tidak selalu terungkap dalam wawancara. Hidayanti et al. (2024) menegaskan bahwa observasi partisipatif memberikan informasi tidak hanya tentang apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana dan mengapa hal tersebut berlangsung dalam konteks sosial tertentu. Dalam konteks penelitian komunitas, Murdianto (2024) menunjukkan bahwa pendekatan ini juga memfasilitasi hubungan yang lebih dekat antara peneliti dan responden, sehingga memperkaya kualitas data yang diperoleh.
- b. Wawancara mendalam dipilih sebagai metode utama karena memungkinkan eksplorasi pengalaman subjektif

dan perspektif individu secara menyeluruh. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang tidak hanya berupa fakta objektif, tetapi juga narasi yang menggambarkan pemaknaan subjek terhadap fenomena yang diteliti. Seperti yang diungkapkan oleh Ningsih dan Mawardini (2022), wawancara mendalam efektif dalam menggali informasi yang kaya serta membuka peluang untuk menemukan temuan yang tidak terduga selama proses pengumpulan data berlangsung.

- c. Studi dokumentasi dilakukan sebagai teknik pelengkap untuk menelaah dokumen-dokumen yang relevan seperti laporan kegiatan, kebijakan, arsip sejarah, atau dokumen administratif lainnya. Studi ini berguna untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Menurut Sugiyono (2021), dokumen merupakan sumber data sekunder yang penting, khususnya dalam penelitian sosial dan pendidikan, karena mampu memberikan latar belakang historis maupun kontekstual dari fenomena yang diteliti.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan Teknik *triangulasi*, yaitu penggunaan berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk mengonfirmasi temuan. Prastowo dan Wahyuningsih (2020) menyatakan bahwa triangulasi mampu meningkatkan keakuratan dan

kredibilitas data, serta meminimalisasi potensi bias. Proses analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini juga digunakan oleh Murdianto (2024) dalam penelitiannya untuk menjaga struktur dan kesinambungan analisis data secara konsisten.

Dengan kombinasi metode yang saling melengkapi ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Desain Penelitian

- 1) Lokasi Penelitian ini mengambil lokasi di kampus Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) jl. Kemerdekaan Barat No 17 Rt.005 Rw.001 Kesugihan Kidul, Kesugihan Kab. Cilacap, Cilacap Regency 53274
- 2) Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada 10 November sampai 10 Desember 2025.

a. Obyek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti sebagai obyek penelitian dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Obyek penelitian ini adalah

bagaimana akulturasi budaya pesantren terjadi di kehidupan sosial kampus

b. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian ini dari mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan tahun 2021-2024.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan segala bentuk informasi yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Data yang digunakan Dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Primer data dan data sekunder.

a. Primer Data

Data primer adalah data utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian. Data ini bersifat orisinal karena diperoleh langsung dari informan yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam konteks yang dikaji.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang tidak diperoleh secara langsung dari informan, tetapi dikumpulkan dari berbagai dokumen dan sumber tertulis yang relevansi dengan fokus penelitian. Tujuan

penggunaan data sekunder adalah untuk memperkuat dan memverifikasi temuan yang diperoleh dari data primer.

5. Pendekatan dalam Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan tahap yang sangat penting karena menjadi jembatan antara data mentah dan pemahaman yang bermakna atas fenomena yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif yang merujuk pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Rohayati et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami realitas sosial dalam konteks alaminya secara mendalam dan menyeluruh (Rohayati et al., 2022).

a. Reduksi Data

Tahap pertama dalam proses analisis adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih terfokus. Reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data dan berlangsung terus-menerus sepanjang proses penelitian. Menurut Rohayati et al. (2022), reduksi data membantu peneliti untuk mengorganisir informasi dengan mengeliminasi data yang tidak relevan, serta menyoroti aspek-aspek yang mendukung fokus dan tujuan penelitian.

Langkah ini memungkinkan peneliti untuk mulai mengenali pola atau kategori awal yang muncul dari data. Dalam konteks penelitian yang menyoroti pengalaman sosial atau budaya, seperti dalam studi ini, proses reduksi juga menjadi tahap penting untuk menjaga kedalaman dan keaslian data (Rasyiddin et al., 2022).

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah disaring dan dikategorikan disusun ke dalam format yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian ini bisa berbentuk narasi deskriptif, kutipan langsung dari informan, atau dalam bentuk visual seperti matriks dan tabel. Penyusunan data yang rapi mempermudah peneliti untuk mengenali hubungan antarkategori dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Cloutier dan Ravasi (2021) menekankan pentingnya penggunaan tabel dalam analisis kualitatif karena dapat meningkatkan keterbacaan dan transparansi interpretasi data. Anugerah dan Hamdillah (2024) juga menyatakan bahwa penyajian data yang terstruktur secara efektif membantu peneliti dalam menelaah ulang makna yang terkandung dalam data secara mendalam.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, yang mencakup proses interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti mencari makna, pola, atau hubungan yang mendukung pemahaman atas fenomena yang dikaji. Kesimpulan bersifat sementara dan harus terus diverifikasi dengan merujuk kembali pada data asli untuk menghindari kesalahan interpretasi. Anim-Wright (2024) dan Mesra et al. (2023) menegaskan bahwa proses ini menuntut kehati-hatian dan ketelitian, terutama dalam menjaga validitas temuan. Selain itu, verifikasi juga dilakukan melalui diskusi dengan kolega atau pembimbing untuk meningkatkan objektivitas dan kredibilitas hasil analisis (Fain, 2024).

Secara keseluruhan, ketiga tahap ini saling berkaitan dan membentuk siklus yang dinamis dalam proses analisis kualitatif. Dengan mengikuti pendekatan ini secara sistematis, diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, sahih, dan relevan terhadap fenomena yang dikaji.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah memahami dan memperoleh gambaran keseluruhan dari pembahasan dalam skripsi ini, diperlukan sistematika yang berfungsi sebagai kerangka dan

pedoman dalam penulisan. Struktur penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini didalamnya membahas tentang latar belakang masalah / fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan Teori

Meliputi tinjauan tentang pengertian akulturasi budaya pesantren terhadap kehidupan sosial.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa deskripsi dan profil secara umum, pelaksanaan penelitian dan temuan penelitian.

BAB IV : Pembahasan Penelitian

Memuat terkait deskripsi peran akulturasi budaya pesantren al ihya ulumudin terhadap kehidupan sosial mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam di kampus UNUGHA cilacap

BAB V : Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, saran, lampiran – lampiran, serta daftar pustaka.